

INTERFERENSI BAHASA OLEH KOMENTATOR DI FINAL MOBILE LEGENDS PROFESSIONAL LEAGUE (MPL) SEASON 8 : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Umi Khuzzaimah¹, Wahyuningsih², Dhika Puspitasari³,

¹PBSI, FKIP, UNIPMA, Jalan Setia Budi 85 Madiun

²PBSI, FKIP, UNIPMA, Jalan Setia Budi 85 Madiun

³PBSI, FKIP, UNIPMA, Jalan Setia Budi 85 Madiun

Email: ¹umikhuzzaimah@gmail.com.;

²wahyuningsih@unipma.ac.id.;

³dhikapuspitasari@unipma.ac.id.

Abstrak

Kontak bahasa pada seorang bilingualisme dapat menimbulkan kesalahan berbahasa, salah satunya adalah interferensi. Interferensi sulit dihindari termasuk dalam sebuah turnamen *e-sport* dimana komentatornya memilih untuk menggunakan lebih dari satu bahasa agar tercipta kesan santai dan komunikatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer berasal dari tuturan ketiga komentator MPL *season* 8, yakni Kornet, Om Wawa, dan Ranger Emas yang mengandung interferensi dan dapat diakses melalui saluran *YouTube* MPL Indonesia. Sumber data sekunder penelitian berupa buku, jurnal, dan skripsi yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahap, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ditemukan sebanyak 215 data interferensi yang diperoleh dari tuturan komentator. Data interferensi ditemukan dalam berbagai bahasa, yakni bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Bentuk interferensi bahasa yang ditemukan ada empat, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Ditemukan empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa pada komentator, yakni kedwibahasaan peserta tutur, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Kata Kunci: Interferensi, Mobile Legend, Komentator

PENDAHULUAN

Masyarakat kini dituntut untuk setidaknya menguasai satu bahasa asing agar dapat mengikuti arus perkembangan zaman yang melaju cepat. Terutama bagi generasi milenial yang aktif bersosialisasi,

bahasa asing merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan begitu saja pada saat ini. Proses terpengaruhnya suatu bahasa oleh bahasa lain tidak dapat dicegah. Karena bahasa itu sendiri bersifat

umum dan digunakan secara bersamaan dalam suatu masyarakat bahasa.

Kartikasari (2019: 50) menjelaskan bahwa masyarakat bahasa adalah suatu kelompok masyarakat yang sepakat menggunakan satu bahasa sebagai alat komunikasi. Kartikasari juga menuturkan bahwa masyarakat bahasa yang hanya menggunakan satu bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya disebut dengan masyarakat monolingual. Sedangkan masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi sehari-hari disebut dengan masyarakat bilingual.

Bilingualisme muncul karena suatu masyarakat bahasa memiliki sifat yang terbuka. Artinya adalah masyarakat bahasa tersebut memiliki hubungan dan mau menerima sekaligus berkomunikasi dengan masyarakat bahasa lain. Adanya kedwibahasaan di tengah masyarakat bahasa ini dapat memicu munculnya fenomena dimana seseorang memakai bahasa Indonesia bercampur dengan dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah maupun bahasa asing seperti bahasa Jawa, bahasa, bahasa Betawi, bahasa Inggris dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijana (2019 : 5) yang menyatakan bahwa dalam sudut pandang sociolinguistik, masyarakat bahasa yang homogen tidak pernah ada dalam dunia nyata.

Dalam keseharian berbahasa seorang penutur bilingualisme terjadinya kontak bahasa tidak dapat dihindari. Adanya kontak bahasa ini dapat menimbulkan kesalahan berbahasa, salah satu bentuk kesalahan berbahasanya adalah interferensi.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 120), interferensi bahasa ini erat kaitannya dengan masalah alih kode dan campur kode. Ketiganya sama-sama kesalahan berbahasa yang terjadi karena adanya penyimpangan kaidah kebahasaan yang biasanya dipicu oleh kontak bahasa yang terjadi pada bilingualisme.

Interferensi merupakan hal yang lumrah terjadi dan sulit dihindari di negara yang mayoritas masyarakatnya seorang multilingual, apalagi dalam sebuah turnamen *e-sport* dimana partisipan dan penggemarnya tidak hanya berasal dari Indonesia.

Dalam dunia *e-sport* ada banyak sekali *game* yang diperlombakan. Salah satu *game* yang sering dimainkan dalam *e-sport* adalah *Mobile Legends* (MLBB). Liga utama atau turnamen *Mobile Legends* tertinggi yang diselenggarakan oleh *Moonton* selaku perusahaan yang menerbitkan *game* ini adalah MPL atau *Mobile Legends Professional League*.

Karena menyandang gelar sebagai liga utama atau turnamen *Mobile Legends* tertinggi yang diselenggarakan *Moonton* untuk para penggemarnya, turnamen ini menjadi sorotan masyarakat dan dinantikan oleh banyak orang khususnya yang memang memiliki ketertarikan dalam dunia *e-sport*. Sehingga seharusnya *Shoutcaster* atau komentator yang membawakan acara tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Terlebih lagi turnamen *Mobile Legends Professional League* (MPL) ini disiarkan secara langsung di berbagai platform besar seperti *YouTube*, *TikTok*, *Facebook*, dan *Nimo TV*. Oleh sebab itu penggunaan bahasa oleh komentator seharusnya perlu diperhatikan. Berdasarkan latar belakang yang sudah

dijelaskan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk interferensi serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa yang digunakan oleh komentator di *Final Mobile Legends Professional League (MPL) Season 8*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Oleh Komentator di *Final Mobile Legends Professional League (MPL) Season 8 : Kajian Sociolinguistik*” ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Whitney (dalam Prihartono, 2016 : 107) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat dan bertujuan untuk membuat deskripsi, memberi gambaran atau lukisan secara sistematis yang bersifat faktual dari fenomena yang diselidiki atau diteliti.

Data yang dikumpulkan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif ini berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan bukan berupa angka (Djajasudarma, dalam Dewanta 2020 : 80). Hal ini dikarenakan penelitian bersifat kualitatif, bukan kuantitatif. Tidak hanya data saja yang berupa kata-kata dan kalimat, analisis data dalam penelitian ini juga berupa deskripsi, bukan berupa deretan rumus dan angka-angka.

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, yaitu pada bulan Desember 2021 hingga Juni 2022. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan, yakni mulai dari bulan Desember 2021 hingga bulan Februari 2022. Pengolahan data dilakukan selama satu bulan pada bulan Maret 2022.

Sedangkan pembuatan simpulan dan penyusunan laporan akhir dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan April 2022 hingga bulan Juni 2022.

Data primer atau data utama dalam penelitian ini bersumber dari tuturan yang diucapkan oleh komentator dalam final *Mobile Legends Professional League (MPL) Season 8* yang mengandung interferensi bahasa. Terdapat tiga komentator yang memandu berjalannya pertandingan final *Mobile Legends Professional League*, yakni Kornet, Om Wawa, dan Ranger Emas. Sedangkan data sekunder yang digunakan untuk keperluan penelitian ini berupa buku, jurnal penelitian, dan skripsi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pelaksanaan penelitian ini.

Sanjaya (dalam Yanti dan Anggraini 2016 : 50) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian ini dapat digunakan untuk pengukuran agar nantinya data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Untuk memudahkan pengumpulan data, maka digunakan instrumen berupa tabel data agar pencatatan data lebih mudah dan terseleksi sesuai dengan keperluan penelitian.

Dalam proses pengumpulan datanya, digunakan instrument pembantu berupa kartu data. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Mahsun (dalam Sekartaji, 2013: 67) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan teknik SBLC ini adalah peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Artinya peneliti

tidak berdialog langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti hanya berperan sebagai pemerhati dari objek yang akan diteliti, dalam hal ini adalah interferensi bahasa yang terdapat dalam tuturan komentator.

Dari penjelasan tersebut maka diketahui bahwa data yang valid merupakan sebuah syarat mutlak dalam sebuah penelitian. Data harus terlebih dahulu dipastikan valid untuk kemudian dapat dianalisis. Untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Menurut Bachri (2012 : 55) triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, melainkan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode yang dapat diartikan sebagai sebuah usaha mengecek keabsahan data atau temuan penelitian dan dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama (Bachri, 2021 : 57).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis interaktif memiliki tiga komponen utama, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan atau tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan atau tahap penelitian, dan tahap penyelesaian atau penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Interferensi Bahasa

Bentuk interferensi yang ditemukan ada empat, yaitu Interferensi

Fonologi, Interferensi Morfologi, Interferensi Sintaksis, dan Interferensi Leksikal. Pada penelitian ini ditemukan interferensi dalam berbagai bahasa, mulai dari interferensi bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi.

a. Interferensi Bahasa Inggris

Pada interferensi bahasa Inggris terdapat 38 data interferensi morfologi, 7 data interferensi sintaksis, dan 107 data interferensi leksikal. Jadi keseluruhan temuan data interferensi bahasa Inggris berjumlah 152 data.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi yang ditemukan berupa penambahan prefiks dan penambahan sufiks. Adapun penambahan prefiks yang ditemukan ada prefiks di-, nge-, meng-, ber-, men-, ter-, dan me. Berikut adalah contohnya :

Data:
“Tapi aldousnya langsung **disecure** karena pastinya RRQ pengen ambil aldous.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang ditandai dengan kata “*disecure*”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penambahan prefiks di- pada kata dalam bahasa Inggris. Kata “*disecure*” harusnya diucapkan dengan kata padanan dalam bahasa Indonesia, yakni kata “diamankan”. Sedangkan penambahan sufiks yang ditemukan ada sufiks -an, -nya, -lah, dan isasi. Contohnya adalah sebagai berikut:

Data:
“**Problemnya** satu.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang ditandai dengan kata “*problemnya*”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penambahan sufiks -nya pada kata dalam bahasa Inggris. Kata “*problemnya*” harusnya diucapkan dengan kata padanan dalam bahasa Indonesia, yakni kata “masalahnya”.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis yang ditemukan berupa penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia kedalam struktur kalimat bahasa Inggris dan sebaliknya. Berikut adalah contohnya:

Data:
“Kita masuk ke **sesi draft pick** kali ini.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang sintaksis yang ditandai dengan frasa “*sesi draft pick*”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia kedalam struktur kalimat bahasa Inggris.

Frasa tersebut jika diubah kedalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang benar maka menjadi “sesi pemilihan”. Akan tetapi jika ingin tetap menggunakan kata dalam bahasa Inggris, maka juga harus menggunakan struktur kalimat

bahasa Inggris. Sehingga frasa tersebut diubah menjadi “*draft pick session*”.

Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal yang ditemukan adalah penggunaan kata dari bahasa asing, lebih tepatnya bahasa Inggris. Contohnya adalah sebagai berikut:

Data:
“Gak bisa jadi **surprise** lagi.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yang ditandai dengan kata “*surprise*”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penggunaan kata dari bahasa asing, lebih tepatnya bahasa Inggris kedalam kalimat dengan bahasa Indonesia. Kata “*surprise*” seharusnya diucapkan dengan kata padanan dalam bahasa Indonesia, yakni kata “kejutan”.

b. Interferensi Bahasa Jawa

Pada interferensi bahasa Jawa terdapat 3 data interferensi fonologi, 3 data interferensi morfologi, 1 data interferensi sintaksis, dan 15 data interferensi leksikal. Jadi keseluruhan temuan data interferensi bahasa Jawa berjumlah 22 data.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi yang ditemukan berupa perubahan fonem, yakni perubahan fonem /j/ menjadi /jh/ dan fonem /u/ menjadi /o/. Berikut adalah contohnya:

Data:
“RRQ jaya jaya jaya.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang fonologi yang ditandai dengan kata “jaya jaya jaya”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya perubahan fonem /j/ menjadi fonem /jh/. Kata /jhaya jhaya jhaya/ seharusnya diucapkan dengan /jaya jaya jaya/. Kesan medhok timbul karena adanya pengaruh bahasa Jawa.

Selain itu ada juga penambahan fonem /n/ seperti pada contoh berikut:

Data:
“Engga itu **cuman** suggest doang.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang fonologi yang ditandai dengan kata “cuman”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya penambahan fonem /n/. Kata /cuman/ seharusnya diucapkan dengan /cuma/. Kesan medhok timbul karena adanya pengaruh bahasa Jawa.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi yang ditemukan berupa penambahan prefiks se- dan sufiks -nya, selain itu juga ditemukan penambahan prefiks ke- dan sufiks -an. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut:

Data:
“Clayyy dengan sepatu yang hitam **kegedean**.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang ditandai dengan kata “kegedean”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penambahan prefiks ke- dan sufiks -an pada kata dalam bahasa Jawa. Apabila ingin menggunakan tataran dalam bahasa Jawa, maka pembenaran dari data tersebut adalah “*kegeden*”.

Akan tetapi apabila ingin menggunakan tataran dalam bahasa Indonesia, maka pembenaran dari data tersebut adalah “kebesaran”. Selain itu ditemukan juga data yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks ke-. Seperti contoh berikut ini:

Data:
“Aldous terbang nih, itu langsung welcome, langsung **kemakan**.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang ditandai dengan kata “kemakan”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penggunaan prefiks ke-, yang seharusnya digunakan pada tataran kata dalam bahasa Jawa. Kata “kemakan” merupakan bentuk tataran bahasa Jawa yang harusnya berbunyi “*kepangan*”. Jadi, seharusnya kata tersebut diubah kedalam tataran yang benar dalam bahasa Indonesia, yaitu “termakan”.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis yang ditemukan berupa penggunaan struktur kalimat bahasa Jawa kedalam struktur kalimat bahasa Indonesia, seperti pada contoh berikut:

Data:
“Ketika mereka sudah turun dari panggung, **keluar kembali** mereka itu tetep nongkrong lagi, ngobrol lagi.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang sintaksis yang ditandai dengan frasa “keluar kembali”.

Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penggunaan struktur kalimat bahasa daerah yang merupakan bahasa Jawa kedalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Frasa tersebut jika diubah kedalam struktur kalimat bahasa Jawa yang benar maka menjadi “*metu maneh*” yang artinya keluar lagi. Akan tetapi jika ingin tetap menggunakan kata dalam bahasa Indonesia, maka juga harus menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia. Sehingga frasa tersebut diubah menjadi “kembali keluar”.

Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal yang ditemukan berupa penggunaan kata dari bahasa daerah, yakni bahasa Jawa, seperti pada contoh dibawah ini:

Data:
“Mereka harus bisa untuk ngajak ke late gamenya dengan **mateng** ya.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yang ditandai dengan kata “*mateng*”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penggunaan kosakata dari bahasa daerah, yakni bahasa Jawa kedalam kalimat dengan bahasa Indonesia. Kata “*mateng*” berarti “matang”.

c. Interferensi Bahasa Betawi

Pada interferensi bahasa Betawi terdapat 2 data interferensi fonologi dan 39 data interferensi leksikal. Jadi keseluruhan temuan data interferensi bahasa Betawi berjumlah 41 data.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi yang ditemukan berupa penghilangan fonem /s/, berikut merupakan contohnya:

Data:
“Untuk ulti **aja** benar-benar gabisa.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang fonologi yang ditandai dengan kata “aja”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya penghilangan fonem /s/. Kata /aja/ seharusnya diucapkan dengan /saja/. Hal tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi, dimana dalam bahasa Betawi sendiri padanan dari kata “saja” adalah kata “aje”. Hal inilah yang menyebabkan kecacauan pada diri penutur.

Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal yang ditemukan berupa penggunaan kata dari bahasa daerah, yakni

bahasa Betawi, berikut adalah contohnya:

Data:
“Clayyy langsung berubah menjadi burung Verri disana, **cabut** lagi ke arah basenya.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yang ditandai dengan kata “*cabut*”. Interferensi bahasa ditunjukkan dengan adanya kesalahan penggunaan kosakata dari bahasa daerah, yakni bahasa Betawi ke dalam kalimat dengan bahasa Indonesia. Kata “*cabut*” berarti “pergi”.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi bahasa tidak terjadi begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab atau melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa tersebut. Weinreich (dalam Walidah, 2019 : 11-14) menjelaskan 7 faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa, yaitu (1) Kedwibahasaan peserta tutur, (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) Kebutuhan akan sinonim, (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Sesuai dengan teori Weinreich, dari seluruh data interferensi bahasa yang telah ditemukan dalam penelitian ini, terdapat 4 faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa yang ditemukan. Ke 4 faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa tersebut adalah kedwibahasaan peserta tutur, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan

terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Berikut merupakan beberapa contohnya:

Kedwibahasaan Peserta Tutur

Data:
“Drian **kejedot** gak ada yang liat.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yang disebabkan oleh adanya faktor kedwibahasaan peserta tutur. Interferensi bahasa ditandai dengan adanya kata “*kejedot*” yang merupakan kosakata dalam ragam dialek Betawi yang berarti “terbentur”.

Data tersebut dituturkan oleh seorang bilingualisme, dimana penutur lahir Jakarta. Jadi bahasa pertama yang dikuasai penutur adalah bahasa Betawi dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia. Kedwibahasaan peserta tutur inilah yang kemudian menjadi penyebab penutur itu sendiri melakukan interferensi bahasa.

Kebutuhan Akan Sinonim

Data:
“***Thank you so much*** atas setujunya.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang leksikal yang ditandai dengan kata “*thank you so much*”. Interferensi bahasa terjadi karena adanya faktor kebutuhan akan sinonim. Kata “*thank you so much*” digunakan sebagai variasi bahasa untuk menghindari adanya pemakaian kata “terima kasih” yang berulang dan dapat menyebabkan kejenuhan.

Prestise Bahasa Sumber Dan Gaya Bahasa

Data:
“Dan R7 yang akan **mendelay** untuk turtlenya.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang ditandai dengan kata “*mendelay*”. Interferensi bahasa terjadi karena adanya faktor prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. Keinginan berprestise muncul pada peserta tutur karena adanya rasa ingin dianggap terpelajar, karena bahasa Inggris dianggap lebih berprestise daripada bahasa Indonesia.

Terbawanya Kebiasaan Dalam Bahasa Ibu

Data:
“Clayyy dengan sepatu yang hitam **kegedean**.”

Pada data di atas terdapat bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang disebabkan oleh adanya faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Interferensi bahasa ditandai dengan adanya kata “*kegedean*”. Data tersebut dituturkan oleh seorang bilingualisme yang lahir di Jawa.

Faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu ditunjukkan dengan adanya penggunaan kosakata dalam bahasa Jawa “*gede*” yang berarti “besar”. Dalam konteks ini penutur menggunakan prefiks ke- dan sufiks –an pada kosakata dalam bahasa Jawa, yang seharusnya prefiks dan sufiks itu digunakan dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada tuturan komentator dalam pertandingan *final Mobile Legends Professional League*

(MPL) *Season 8*, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ditemukan 215 data interferensi bahasa yang diperoleh dari tuturan komentator dalam pertandingan *final Mobile Legends Professional League* (MPL) *season 8*. Data interferensi ditemukan dalam berbagai bahasa, yakni bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Adapun bentuk interferensi bahasa yang ditemukan ada empat, yaitu interferensi dalam bidang fonologi, interferensi dalam bidang morfologi, interferensi dalam bidang sintaksis, dan interferensi dalam bidang leksikal.
2. Dari 215 data, interferensi bahasa Inggris ditemukan sebanyak 152 data dengan rincian berupa 38 data interferensi morfologi dan 107 data interferensi leksikal. Interferensi bahasa Jawa ditemukan sebanyak 22 data dengan rincian berupa 3 data interferensi fonologi, 3 data interferensi morfologi, 1 data interferensi sintaksis, dan 15 data interferensi leksikal. Dan yang terakhir adalah interferensi bahasa betawi yang ditemukan sebanyak 41 data dengan rincian berupa 2 data interferensi fonologi dan 39 data interferensi leksikal.

Menurut teori yang disampaikan oleh Weinreich, maka faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa pada komentator pertandingan *final Mobile Legends Professional League* (MPL) *season 8* ini adalah kedwibahasaan peserta tutur, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

REFERENSI

- Agustia, K.T.S. (2017). *Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Pemakaian Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama*. LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra, 3(1).
- Bachri, B.S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1), 46-62.
- Budi, E.S., & Farida, Y.E. (2017). *Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Acara AFF U 18 Di Stasiun Televisi Indosiar*. Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris, 4(2).
- Chaer, A. & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewanta, A.A.N.B.J. (2020). *Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 9(2), 79-85.
- Habiburrohmah, M. & Suyanto. (2019). *Teknik Dan Fungsi Humor Dalam Komentator Sepak Bola Valentino Simanjuntak* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Hakim, L. N. (2020). *Penggunaan Istilah Permainan Pada Pertandingan Final Mobile Legends Professional League Indonesia Season 5 Oleh Komentator: Kajian Semantik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Irianto, H.H., Ngalim MM, P., & Nasucha, Y. (2018). *Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Batik 2 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kartikasari, R.D. (2019). *Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat yang Berwirausaha*. Pena Literasi, 2(1), 47-54.
- Mustikawati, D.A. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa di RSMPBI 1 Jetis Ponorogo*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(1), 105-115.
- Prihartono, A.W. (2016). *Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos)*. Jurnal Channel, 4(1), 105-106.
- Prihatiningsih, E. (2012). *Interferensi Gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 2 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Rosyidi, A.Z., & Suparlan, S. (2021). *Register Bahasa Komentator Mobile Legends Dalam Turnamen MPL Season 5*. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 174-182.
- Sekartaji, N.D. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Walidah, L. (2019). *Interferensi Bahasa Dalam Acara "Ini Talk Show" NET TV Edisi Maret 2019*. Skripsi tidak diterbitkan. Madiun : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Wijana, I.D.P. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yanti, F., & Anggraini, N. (2016). *Pengaruh Media Pembelajaran Monopoly Game Smart Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang*

Umi Khuzzaimah: Interferensi Bahasa oleh Komentator di Final Mobile Legends Professional League (MPL) Season 8 : Kajian Sociolinguistik

Studi Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 14 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015. HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program, 1(1).